

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund September 2013



BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

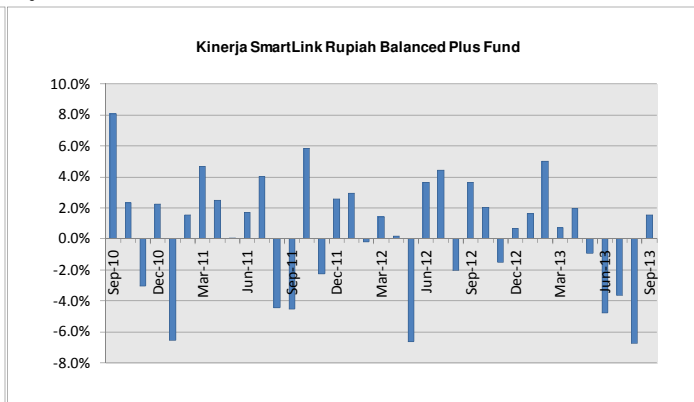
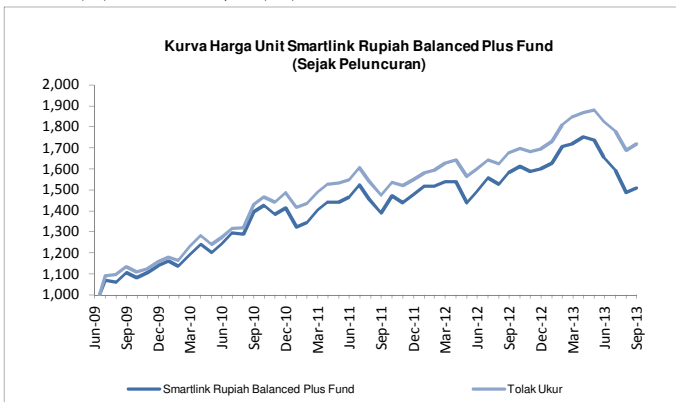
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham	
Periode 1 tahun terakhir	-4.52%	Saham	64.72% ASTRA INTERNATIONAL TBK PT	5.56%
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	19.88% Obligasi Negara FR0040	5.16%
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	15.40% Obligasi Negara FR0054	4.84%
		Obligasi Negara FR0061	0.82% TELEKOMUNIKASI TBK PT	4.47%
		Obligasi Negara FR0052	0.82% BANK MANDIRI	3.88%

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	1.54%	-8.78%	-12.24%	-4.52%	8.22%	-5.64%	50.93%
Tolak Ukur*	1.86%	-5.90%	-6.93%	2.53%	20.12%	1.37%	71.83%

* 60% IHSG (JCI) & 40 % rata-rata deposito (ATD) 3 bulan dari bank-bank berikut ini: Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan Niaga



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 291.63
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** : IDR 1,433.81 ; **Jual** : IDR 1,509.27
(Per 30 Sep 2013)
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan September, lebih baik dari perkiraan pasar, yakni deflasi bulanan -0.35% (vs konsensus +0.15%, dan vs +1.12% di bulan Agustus). Secara tahunan, inflasi tercatat 8.40% (vs konsensus +9%, dan vs +8.79% di bulan Agustus), disebabkan turunnya harga bahan pangan dan biaya transportasi. Akan tetapi, inflasi inti melebihi ekspektasi pasar, yakni tercatat tahunan 4.72% (vs konsensus +4.60%, dan vs +4.48% di bulan Agustus). Pada pertemuan Dewan Gubernur 12 Sept 2013, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya sebesar 25 bps menjadi 7.25%, dan suku bunga antar bank sebesar 25bps menjadi 5.5%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -6.3% menjadi 11,613 di akhir bulan September dibandingkan bulan sebelumnya 10,924. Cadangan devisa di bulan September meningkat 2.678 miliar Dollar AS dari 92.997 miliar Dollar AS di bulan Agustus, menjadi 95.675 miliar Dollar AS di bulan September. Neraca perdagangan mengalami surplus di bulan Agustus, yakni sebesar +0.133 miliar Dollar AS (vs konsensus -0.89 miliar Dollar AS, dan vs -2.31 miliar Dollar AS di bulan Juli). Data Ekspor Bulan Agustus menurun bulanan sebesar 12.77%, sedangkan impor menurun sebesar 25.2%.

Yield obligasi berbasis Rupiah ditutup beragam selama bulan September. Pada minggu pertama, pasar melemah yang disebabkan kekhawatiran atas defisit neraca perdagangan Indonesia. Sentimen berubah positif setelah Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga sebesar 25bps dan keputusan Fed untuk menunda pengurangan stimulus di Amerika Serikat. Permintaan yang besar pada lelang yang diadakan pemerintah juga menambah tingkat kepercayaan pasar. Harga obligasi kembali melemah dikarenakan aksi ambil untung dari beberapa pelaku pasar sejalan dengan melemahnya nilai tukar rupiah dan sentimen di regional (Permasalahan pagu hutang Amerika 2013, yang berimplikasi pada pemerintahan US karena tidak memiliki anggaran yang cukup). Pihak asing menambah kepemilikan mereka sebesar 10.13 triliun Rupiah di bulan September 2013 (bulanan +3.57%), yakni dari 284.01 triliun Rupiah 30 Agustus 2013, menjadi 294.14 triliun Rupiah 30 September 2013, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 31.19% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (30.64% di bulan lalu). Yield 5 tahun di akhir bulan September turun 12bps menjadi 7.92% (8.04% Agustus 2013), 10 tahun naik 8bps menjadi 8.50% (8.42% Agustus 2013), 20 tahun naik 4bps menjadi 8.91% (8.87% Agustus 2013), dan 29 tahun turun 25bps menjadi 9.08% (9.33% Agustus 2013).

IHSG (Index Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan September ini sebesar +2.89% MoM. Sebagian besar saham berkapitalisasi besar khususnya Sektor Consumer mengalami penurunan, seperti TLKM, KLB, UNVR, ITMG, dan INTP mencatat penurunan sebesar -4.55%, -12.59%, -3.37%, -17.94%, and -8.63% MoM. Disisi lain, sektor perbankan sebagai sektor yang menawarkan nilai dan tingkat resiko yang baik. Nama-nama perbankan yang mengalami kenaikan seperti BBKA, BMRI, ASII, BBRI, dan INDF yang masing-masing naik sebesar +10.50%, +11.97%, +6.61%, +9.85%, dan +8.46% MoM. Permasalahan pagu hutang Amerika muncul setelah the FED menunda pengurangan stimulus pada pertengahan Septmber 2013, yang berimplikasi pada pemerintahan US karena tidak memiliki anggaran yang cukup. Hal ini memberikan volatilitas pada Negara berkembang seperti Indonesia dimana investor asing melakukan penjualan sebesar US\$26.7juta di instrumen saham bulan lalu. Akan tetapi, aksi pemerintah dalam menstabilisasi ekonomi mulai terlihat dimana *forex reserve* yang stabil menandakan transaksi berjalan Indonesia membaik. Adanya kerjasama perdagangan antara China dan Rusia sebesar US\$33 milyar dan US\$3 milyar memperlihatkan bahwa pihak asing masih tertarik untuk investasi di Indonesia. Namun, para investor sedang menunggu hasil pagu hutang AS yang akan dirilis pada 17 Oktober 2013 yang akan menentukan sentimen jangka pendek terhadap pasar saham di negara-negara berkembang. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling rendah di bulan ini dengan penurunan sebesar -2.59% MoM. Kontribusi terbesar datang dari LSIP (London Sumatera) dan BWPT (BW Plantation) yang masing-masing turun sebesar -14.77% dan -12.09% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang turun sebesar -2.25% MoM, didorong dari EXCL (XL Axiata), dan JSMR (Jasa Marga), yang mencatat penurunan bulanan sebesar -5.03% and -4.59% MoM.

Disclaimer: Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.